



## Implementasi Standarisasi Pengolahan Tanaman Obat Menjadi Jamu Tradisional sebagai Rintisan Usaha Warung Jamu Berbasis Komunitas Lokal di Desa Bajo Kabupaten Blora

**Zainuri Iksan\*, Wihatmoko Waskitoaji**

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia.

\*Corresponding Author. Email: [zain007@brin.go.id](mailto:zain007@brin.go.id)

**Abstract:** This community service program aims to enhance community competence in processing local medicinal plants into traditional herbal drinks (jamu) that are safe, hygienic, and economically valuable, while simultaneously establishing a community-based herbal beverage enterprise to strengthen the local economy. A participatory approach was implemented through technical training, hands-on practice in processing medicinal plants, business management mentoring, and the establishment of a simple community business unit. The program partner was the Herbal Farmer Group "Bina Alamsri" in Bajo Village, Blora Regency, involving 30 community members. Evaluation was conducted using pre- and post-test questionnaires, interviews, and documentation, and the data were analyzed descriptively using quantitative pre-post comparison techniques. The results of this community service program demonstrated a significant improvement in participants' knowledge and skills related to the standardized and hygienic processing of medicinal plants. In addition, the program successfully established a community enterprise through a jamu stall with a production capacity of 200–300 bottles per month, providing additional income for group members and creating opportunities for sustainable business development based on local potential.

**Abstrak:** Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam mengolah tanaman obat lokal menjadi jamu tradisional yang aman, higienis, dan bernilai ekonomi tinggi, sekaligus membentuk rintisan usaha warung jamu berbasis komunitas untuk memperkuat ekonomi lokal. Metode partisipatif diterapkan melalui pelatihan teknis, praktik langsung pengolahan tanaman obat, pendampingan manajemen usaha, serta pembentukan unit usaha komunitas sederhana. Mitra kegiatan adalah Kelompok Tani Herbal "Bina Alamsri" di Desa Bajo, Kabupaten Blora dengan melibatkan 30 warga masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-post-test, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan perhitungan perbandingan pre-post-test. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan pengolahan tanaman obat secara standar dan higienis. Selain itu, program ini berhasil membentuk usaha komunitas melalui warung jamu dengan produksi 200–300 botol/bulan, memberikan tambahan pendapatan anggota kelompok, serta membuka peluang pengembangan usaha berkelanjutan berbasis potensi lokal.

### **Article History:**

Received: 18-01-2026

Reviewed: 25-03-2026

Accepted: 12-04-2026

Published: 20-05-2026

### **Key Words:**

Medicinal Plants;  
Traditional Herbal  
Medicine; Community  
Empowerment;  
Simplicia; Village  
MSMES.

### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 18-01-2026

Direview: 25-03-2026

Disetujui: 12-04-2026

Diterbitkan: 20-05-2026

### **Kata Kunci:**

Tanaman Obat; Jamu  
Tradisional; Pemberdayaan  
Masyarakat; Simplicia;  
UMKM Desa.

**How to Cite:** Iksan, Z., & Waskitoaji, W. (2026). Implementasi Standarisasi Pengolahan Tanaman Obat Menjadi Jamu Tradisional sebagai Rintisan Usaha Warung Jamu Berbasis Komunitas Lokal di Desa Bajo Kabupaten Blora. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(2), 578-586. <https://doi.org/10.33394/jpu.v7i2.19358>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v7i2.19358>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





## Pendahuluan

Indonesia kaya akan sumber daya alam, termasuk keanekaragaman tanaman obat; lebih dari 30.000 jenis tanaman, dan sekitar 7.000 di antaranya telah digunakan sebagai tanaman obat tradisional (Jumiarni & Komalasari, 2017). Pengetahuan lokal tentang ramuan tradisional juga sangat kaya dan telah terdokumentasi melalui riset nasional seperti Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) yang mencatat ribuan ramuan tanaman obat dari berbagai daerah (Kristiana et al., 2022). Pemanfaatan tanaman obat sebagai bahan baku jamu tradisional bukan hanya bagian dari warisan budaya, tetapi juga komponen penting dalam sistem kesehatan masyarakat Indonesia (Kurniati et al., 2019).

Banyak warga mulai beralih ke obat herbal dan minuman tradisional karena persepsi manfaat kesehatan dengan adanya informasi hasil analisis senyawa bioaktifnya disertai perubahan cara pengolahan tradisional ke modern (Estiasih et al., 2025). Perubahan tersebut membuka peluang luas bagi masyarakat desa dalam menggarap usaha berbasis biofarmaka, yang tak hanya mendatangkan manfaat ekonomi tapi juga memperkuat identitas budaya setempat. Berdasarkan data RISKESDAS 2018, sekitar 31,4 % masyarakat Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (YANKESTRAD), sementara 12,9 % meracik sendiri jamu atau menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA). Dari pengguna jamu, 48 % memakai ramuan jadi (misalnya jamu kemasan) dan 31,8 % meracik sendiri; sementara 24,6 % rumah tangga memanfaatkan TOGA (Aprilia, 2020). Statistik tersebut menegaskan potensi jamu sebagai komoditas lokal yang layak dikembangkan dalam skala usaha.

Di Desa Bajo, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, sebagian warga sudah memiliki kesadaran pentingnya TOGA sehingga mereka secara mandiri memelihara tanaman ini untuk menjaga kesehatan keluarga. Di Desa ini diketahui memiliki keanekaragaman tanaman obat lokal, sehingga dapat menjadi tempat strategis untuk inisiasi Warung Jamu berbasis komunitas lokal, yang akan memperkuat ekonomi lokal sekaligus melestarikan tradisi dan meningkatkan akses kesehatan berbasis tanaman obat. Meski begitu, pengembangan usaha jamu di level desa masih terkendala oleh beberapa hal, seperti kurangnya standar kualitas bahan baku, teknik pengemasan yang modern, kebersihan proses produksi, serta keterbatasan ilmu pemasaran dan sertifikasi (Qamariah et al., 2022). Karenanya, program pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam memproduksi jamu yang berkualitas, higienis, dan mampu bersaing.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tim dari Badan Riset dan Inovasi Nasional, telah berkunjung pada tanggal 3 - 6 april tahun 2023. Hasil wawancara dengan kelompok tani herbal, diketahui bahwa sebagian besar warga telah membudidayakan tanaman seperti kunyit, jahe, temulawak, serai, dan sambiloto, namun pemanfaatannya masih bersifat konsumsi pribadi atau pengobatan alternatif tanpa standar pengolahan. Di sisi lain, masyarakat mulai menyadari bahwa tanaman tersebut dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi jika didukung cara pengolahan dan pengemasan yang tepat (Rambe & Siregar, 2022). Maka dari itu, kegiatan ini tidak hanya mencatat jenis tanaman dan fungsinya, tetapi juga menilai sejauh mana potensi tersebut dapat diarahkan menjadi sumber pendapatan masyarakat melalui model sederhana warung jamu berbasis desa.

Warung jamu berbasis komunitas didasari oleh fakta bahwa pelatihan produksi saja kerap kali tidak mencukupi untuk memicu perubahan ekonomi masyarakat yang signifikan. Banyak program pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi setelah berakhir, mereka kekurangan wadah untuk menerapkan kemampuan tersebut



secara berkesinambungan. Akibatnya, potensi ekonomi tanaman obat lokal belum tergalai secara maksimal.

Warung jamu berbasis komunitas menjadi kelanjutan logis dari pelatihan, sehingga masyarakat tidak sekadar mempelajari pembuatan produk, melainkan juga memiliki platform untuk menjalankan usaha secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan praktik bertahap dalam produksi, pengemasan, dan pemasaran di lingkungan yang saling dukung. Lebih lanjut, warung tersebut berperan sebagai pusat pembelajaran kolektif, pertukaran pengalaman, serta penguatan kepercayaan diri dalam mengelola bisnis.

Seiring waktu, warung jamu ini berkembang melebihi fungsi penjualan semata, menjadi sarana pemberdayaan komunitas. Modelnya mengadopsi konsep *social enterprise*, yakni usaha yang selain mengejar keuntungan ekonomi, juga menghasilkan nilai sosial seperti peningkatan pendapatan rumah tangga, optimalisasi sumber daya lokal, dan pelestarian pengetahuan tradisional tentang tanaman obat. Kegiatan ini tidak hanya menyumbang peningkatan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang bisnis berkelanjutan yang berdampak nyata pada kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, beberapa jenis tanaman obat yang ditemukan di Desa Bajo dan berpotensi diolah menjadi produk jamu tradisional disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Jenis Tanaman Obat dan Pemanfaatannya**

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Pemanfaatan	Status Pengolahan Saat Ini
Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Anti radang, pencernaan	Dijual segar atau digunakan untuk konsumsi rumah tangga
Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Nafsu makan, liver	Dikonsumsi sendiri sebagai jamu tradisional
Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Masuk angin, mual	Dijual mentah dalam jumlah kecil
Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet / Zingiber aromaticum</i>	Anti radang, nafsu makan	Belum diolah secara komersial
Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Diabetes, antibakteri	Digunakan sebagai obat tradisional keluarga

Dalam aspek pemilihan bahan baku, standarisasi bahan baku, penanganan pascapanen, proses peracikan, penerapan prinsip higiene dan sanitasi, serta pengemasan merupakan tahapan penting dalam penjaminan mutu produk olahan tanaman obat. Penerapan standar pada setiap tahapan tersebut berperan dalam menjaga kualitas dan keamanan produk sehingga lebih layak dikembangkan dan dipasarkan (Istiyanti & Sarjiyah, 2022). Dalam lingkup masyarakat desa, penguatan aspek pengolahan dapat diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi lokal agar tetap efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, optimalisasi sumber daya lokal melalui pengolahan tanaman obat berkontribusi dalam membangun sistem kesehatan berbasis komunitas yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi warga. Melalui kegiatan pelatihan yang terstruktur, masyarakat didorong untuk mengembangkan produk bernilai tambah serta memiliki peluang tumbuh sebagai wirausaha lokal yang berdaya saing, sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Hendrika et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat lokal secara lebih produktif guna menghasilkan nilai ekonomi yang optimal. Selain itu, program ini difokuskan pada



peningkatan kompetensi masyarakat dalam pengolahan tanaman obat menjadi produk jamu yang memenuhi standar keamanan, kebersihan, dan kelayakan pasar. Program ini juga mengarah pada pembentukan unit usaha komunitas melalui pendirian warung jamu, sehingga masyarakat memperoleh infrastruktur untuk mengembangkan bisnis secara mandiri. Diharapkan, peserta tidak hanya menguasai produksi jamu, tetapi juga manajemen usaha sederhana yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan, yang dapat direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan karakteristik serupa.

### Metode Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Bajo, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, bekerja sama dengan Kelompok Tani Herbal Bina Alamsri, melibatkan 30 peserta dari beberapa kelompok tani, dengan penekanan pada penggunaan TOGA sebagai bahan utama pembuatan jamu tradisional. Metode yang diterapkan bersifat partisipatif, melibatkan masyarakat melalui pelatihan teknis langsung, pendampingan di lapangan, sekaligus pembentukan sistem produksi sederhana berbasis komunitas lokal. Kegiatan tersebut mendapat dukungan sinergis dari program CSR Pertamina, yang membantu memperkuat struktur kelembagaan, menyediakan fasilitas dasar, dan meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengelola tanaman obat herbal di daerah setempat.

Kegiatan pelatihan mencakup pengenalan identifikasi tanaman obat lokal, diikuti dengan metode pengolahan. Peserta dilatih keterampilan mendasar pembuatan simplisia, termasuk sortasi, pencucian, penirisan, pengeringan, serta penyusunan ramuan jamu. Kegiatan ini memberikan pemahaman tentang simplisia, standar mutu bahan baku, dan keharusan menjaga higienitas dalam produksi jamu tradisional (Rosmini et al., 2020).

Pengolahan jamu tradisional mencakup tahapan bertahap mulai dari bahan segar hingga produk jadi yang siap dipakai, dengan prinsip keamanan, ketepatan, dan khasiat optimal sambil menjaga metabolit sekunder dari tanaman. Dari pelatihan di Desa Bajo, prosesnya terbagi menjadi persiapan bahan, pemrosesan, serta pengemasan.

**Tabel 2. Tahapan Proses Pengolahan Jamu Tradisional**

Tahap	Kegiatan	Tujuan
Persiapan bahan	Sortasi basah, pencucian, penirisan	Menghilangkan pengotor & menjaga kebersihan bahan
Pengubahan bentuk	Perajangan / penyerutan simplisia	Mempercepat proses pengeringan & ekstraksi
Pengeringan	Sinar matahari / oven / udara panas	Menurunkan kandungan air agar tahan simpan
Pengolahan jamu	Godog, infusa, ekstraksi panas/dingin	Mengambil senyawa aktif penyembuh
Penyajian & packaging	Perasan, kapsul, instan, cairan	Menentukan bentuk produk sesuai pasar

Hasil observasi lapangan mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat sudah memanfaatkan tanaman obat secara mandiri untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan potensi tanaman obat sebagai pelengkap pengobatan modern serta penguat sistem kesehatan berbasis komunitas (Grenvilco et al., 2023). Oleh sebab itu, penguatan pengetahuan dan standarisasi pengolahan diperlukan agar pemanfaatan tanaman obat tidak hanya tradisional, tetapi juga bernilai ekonomi dan berkelanjutan.



Transfer teknologi menjadi elemen kunci dalam kegiatan pemberdayaan untuk memacu kemandirian mitra sasaran, sebagai proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan beserta sarana pendukung agar dapat diterapkan secara independen oleh masyarakat (Gafur et al., 2025). Dalam kegiatan ini, transfer teknologi direalisasikan melalui pelatihan pengolahan tanaman obat herbal, pengenalan peralatan produksi dasar, serta praktik seleksi bahan baku sesuai standar mutu yang berlaku. Instrumen evaluasi dalam kegiatan ini menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, wawancara, dokumentasi kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata skor dan persentase peningkatan pengetahuan pre-post pelatihan.

### Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan warga Desa Bajo, Kecamatan Kedungtuban. Kelompok Tani Herbal “Bina Alamsri” sukses menerapkan ilmu pelatihan secara langsung lewat pembukaan Warung Jamu “Nikolso” sebagai bukti konkret dari program tersebut.



**Gambar 1. Pelatihan Pengolahan Tanaman Obat Herbal**

Kegiatan pendampingan yang difasilitasi oleh BRIN memberikan dampak edukatif yang signifikan bagi masyarakat Desa Bajo. Melalui pelatihan dan praktik langsung, masyarakat semakin memahami potensi tanaman obat lokal serta mampu mengidentifikasi berbagai jenis tanaman yang dapat diolah menjadi jamu, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Pelatihan Tahun 2023**

Indikator Pengetahuan	Pre-test	Post-test
Pengetahuan tanaman obat	55	85
Teknik pengolahan jamu	50	82
Higienitas produksi	48	80
Teknik pengemasan	45	78
Manajemen usaha	52	84

Rata-rata nilai pre-test peserta berada pada kategori sedang, sedangkan nilai post-test menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara nyata.

Peningkatan kesadaran tentang higienitas dan standar mutu produk menjadi pencapaian utama, khususnya untuk pengembangan usaha yang berkelanjutan. Transfer pengetahuan ini meningkatkan kemampuan teknis masyarakat dalam mengolah simplisia, dari sortasi hingga pengemasan, sehingga produksi jamu tradisional lebih terstruktur dan sesuai standar kesehatan dasar (Usman et al., 2022).

Proses pengolahan tanaman obat mengikuti standar pascapanen yang disesuaikan untuk praktik simplisia. Bahan baku awalnya disortasi secara basah guna memilah kotoran



atau bagian tak layak, lalu dicuci dan ditiriskan. Selanjutnya, bahan diubah wujud melalui perajangan atau penyerutan, kemudian dikeringkan dengan penjemuran matahari. Setelah kering, produk menjalani sortasi kering untuk mempertahankan hanya bagian berkualitas, sebelum dikemas secara sesuai. Pada produksi jamu, metode ekstraksi disesuaikan jenis tanaman, seperti maserasi untuk infus, godogan untuk jamu cair tradisional, serta infusa untuk seduhan panas. Ragam metode ini mendukung adaptasi teknologi lokal sambil menjaga prinsip tradisional (Widodo & Subositi, 2021).

Sebagian besar formula jamu dirancang untuk pencegahan serta pengobatan penyakit degeneratif, seperti hipertensi, diabetes, kolesterol tinggi, asam urat, dan gangguan metabolik lainnya. Penyusunan ramuan memerhatikan kebutuhan kesehatan masyarakat setempat, sehingga mengintegrasikan ilmu kesehatan modern dengan kearifan lokal yang telah turun-temurun. Produk jamu ini tidak hanya kaya nilai budaya, tetapi juga memiliki relevansi medis yang mendorong penerimaan luas terhadap terapi berbasis herbal (Oktavia et al., 2025).

Warung Jamu "Nikolso" tercipta sebagai bentuk konkret dari pendampingan yang dilakukan oleh BRIN dalam implementasi standarisasi pengolahan tanaman obat berbasis komunitas di Desa Bajo. Pendampingan mencakup peningkatan keterampilan teknis pembuatan jamu tradisional, penguatan manajemen usaha, pengemasan produk, serta strategi pemasaran sederhana yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Kehadiran warung ini berfungsi sebagai hilirisasi hasil pelatihan sekaligus inisiatif usaha komunitas yang memaksimalkan potensi tanaman obat setempat. Warung tersebut berkontribusi pada peningkatan nilai tambah produk, peluang ekonomi warga, serta penguatan kesehatan berbasis masyarakat, sebagaimana tergambar pada Gambar 2.



**Gambar 2. Warung Jamu Nikolso**

Berbagai jenis jamu tradisional telah berhasil diproduksi dan mulai dipasarkan, termasuk wedang empon-empon, wedang uwuh, beras kencur, kunyit asam, sereh jahe manis, jakunsela, bir pletok, serta varian lainnya. Produk-produk ini dikelompokkan berdasarkan manfaat kesehatan, seperti untuk mengatasi asam lambung, masuk angin, kolesterol, diabetes, pegal linu, detoks rahim, hingga kategori rapat wangi. Produk jamu tersebut mendapat sambutan positif dari konsumen lokal dengan potensi pasar yang menjanjikan. Kelompok Bina Alamsri Herbal kini telah memperoleh izin serta sertifikat resmi produksi pangan industri rumah tangga (SPP-IRT) dengan Nomor : 5133316030029-26, menunjukkan bahwa proses produksi telah mencapai level semi komersial. Hal ini membuka prospek pengembangan menjadi UMKM desa dan produk unggulan lokal.



**Gambar 3. Produk Warung Jamu Nikolso**

Sebagai wujud pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendirian warung jamu berbasis komunitas telah membawa manfaat ekonomi. Meski masih skala kecil, rutinitas produksi dan penjualan jamu kini memberikan tambahan penghasilan bagi anggota kelompok, sekaligus mengubah tanaman obat lokal yang dulu hanya untuk konsumsi rumah tangga atau dijual mentah menjadi sumber nilai tambah.

**Tabel 4. Data Produksi dan Pendapatan Usaha Warung Jamu**

Komponen	Nilai
Kapasitas produksi	200-300 botol per bulan
Harga rata-rata produk	Rp 8.000 – Rp 15.000 per botol
Perkiraan omzet per bulan	Rp 1.600.000 – Rp 4.000.000
Perkiraan keuntungan bersih	Rp 800.000 – Rp 2.000.000
Jumlah anggota kelompok	10 – 15 orang

Proses produksi dilakukan secara bertahap, menyesuaikan ketersediaan bahan baku dan kemampuan tenaga kerja kelompok. Saat ini, produksi rata-rata mencapai 200–300 botol jamu per bulan, dengan variasi produk tradisional berbasis tanaman obat lokal. Penjualan produk ini menandakan potensi pengembangan usaha yang menjanjikan, khususnya jika didukung pendampingan lanjutan dan ekspansi pasar.

Warung Jamu Nikolso berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga serta menghidupkan kembali ekonomi berbasis komunitas. Bahan baku bersumber dari budidaya masyarakat sendiri, sehingga memperkuat rantai pasok lokal dari hulu hingga hilir. Teknik produksi yang telah distandarisasi membuat produk lebih siap dipasarkan, sementara permintaan yang terus naik membuka peluang ekspansi usaha lebih luas. Pendampingan tahun 2023 oleh BRIN menghasilkan peningkatan nyata pengetahuan dan keterampilan warga Desa Bajo, dengan Kelompok Tani Herbal "Bina Alamsri" sebagai bukti sukses transfer teknologi dari pelatihan ke produksi dan komersialisasi jamu lokal. Model pemberdayaan ini membuktikan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk penguatan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Pendampingan masyarakat dalam implementasi standarisasi pengolahan jamu berbasis komunitas memicu interaksi antarwarga dan mempererat kolaborasi kelompok. Produksi secara gotong royong membentuk suasana kerja harmonis serta rasa kepemilikan terhadap program. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengolahan dan pengemasan memperkuat peran perempuan desa. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam memanfaatkan sumber daya lokal.



## Kesimpulan

Kegiatan pendampingan ini membuktikan bahwa penerapan standarisasi pengolahan tanaman obat berhasil meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga Desa Bajo dalam memproduksi jamu tradisional yang aman, bermutu, dan higienis. Pendampingan serta pelatihan bertahap efektif membentuk pemahaman masyarakat tentang pemilihan bahan baku, teknik simplisia, peracikan, hingga pengemasan produk yang sesuai standar kesehatan dan permintaan pasar. Hasil pelatihan terealisasi melalui produksi aneka jamu tradisional dari tanaman obat lokal serta berdirinya Warung Jamu "Nikolso" sebagai inisiatif usaha komunitas. Strategi ini menegaskan bahwa sumber daya lokal yang distandarisasi dapat memperkuat ekonomi desa secara berkelanjutan.

## Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk keberlanjutan program:

- 1) Kegiatan pendampingan standarisasi pengolahan tanaman obat perlu dilanjutkan secara berkelanjutan, terutama pada aspek penguatan manajemen usaha, pengendalian mutu produk, serta pengemasan dan pemasaran sederhana agar usaha jamu berbasis komunitas dapat berkembang secara mandiri dan berkesinambungan.
- 2) Kegiatan selanjutnya disarankan mencakup pendampingan perizinan dan sertifikasi produk, serta penguatan aspek mutu melalui uji kualitas bahan baku dan produk jamu, guna meningkatkan keamanan, kepercayaan konsumen, dan daya saing produk di tingkat lokal maupun regional.
- 3) Membangun kerja sama antar-UMKM desa serta kemitraan strategis dengan sektor swasta maupun pemerintah guna memperluas pemasaran produk jamu ke tingkat kabupaten/provinsi melalui bursa UMKM atau *e-commerce*.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berperan aktif selama pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan standarisasi pengolahan tanaman obat menjadi jamu tradisional di Desa Bajo. Dukungan fasilitas dari BRIN sangat penting sebagai fondasi dalam mengembangkan riset dan hilirisasi inovasi teknologi yang bermanfaat langsung bagi pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas lokal. Kami juga sampaikan ucapan terima kasih kepada Kelompok Tani Herbal "Bina Alamsri" dan warga Desa Bajo, Kecamatan Kedungtuban, sebagai mitra kunci dalam penelitian ini. Semangat, keterbukaan, dan kolaborasi mereka selama pelatihan pengolahan tanaman obat herbal menghasilkan masukan praktis serta pemahaman mendalam yang memperkaya riset sekaligus mendukung kelestarian usaha berbasis tanaman lokal.

## Daftar Pustaka

- Aprilia, G. G. (2020). Gambaran Karakteristik Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 105–127. <https://doi.org/10.37012/jik.v12i1.183>
- Estiasih, T., Maligan, J. M., Witoyo, J. E., Mu'alim, A. A. H., Ahmadi, K., Mahatmanto, T., & Zubaidah, E. (2025). Indonesian traditional herbal drinks: diversity, processing, and health benefits. *Journal of Ethnic Foods*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s42779-025-00267-5>



- Gafur, A., Fajrul, R., Indra, A., Negeri, P., Jurusan, B., Mesin, T., & Bengkalis, P. N. (2025). *Transfer Teknologi Tepat Guna Pada Posyantek Kecamatan Se-Kabupaten Bengkalis Untuk Meningkatkan Kemandirian Masyarakat*. 6(1).
- Grenvilco, O., Kumontoy, D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). *Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur* (Vol. 16, Issue 3).
- Hendrika, Y., Utama, V. K., Yusmaharani, Riva, S. B., & Masevani, R. (2024). Pemberdayaan Warga Kampung Tualang Melalui Pengolahan Tanaman Obat Keluarga Menjadi Jamu Seduh Instan. *JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat)*, 4.
- Istiyanti, E., & Sarjiyah, S. (2022). Penjaminan Mutu Produk Olahan Tanaman Obat dalam Perluasan Pangsa Pasar. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 393. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.12594>
- Jumiarni, W. O., & Komalasari, O. (2017). Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Suku Muna di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*, 45–56.
- Kristiana, L., Paramita, A., Maryani, H., & Andarwati, P. (2022). Exploration of Indonesian Medicinal Plants Supporting Physical Fitness: Analysis of Research on Medicinal Plants and Herbs. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 79–89. <https://doi.org/10.22435/jki>
- Kurniati, S. I., Yuliyanti, Handayani, T. T., & Lande, M. L. (2019). *Local Knowledge of Traditional Physician of Medicinal Plants*.
- Oktavia, D., Humaedi, A., Halimatushadyah, E., Umar, A. T., Kurniawan, F., Azzara, F., Wulandari, J., Aditama, S. G., & Auliya, W. (2025). Penyuluhan Penyakit Degeneratif Serta Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Masyarakat Kampung Barokaso, Desa Sukamulya, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 110–120. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.533>
- Qamariah, N., Handayani, R., & Sonedi, S. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kemampuan Manajemen Usaha Industri Jamu Tradisional Kalimantan Tengah Melalui Teknologi Diversifikasi Produk. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2131. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8187>
- Rambe, N. Y., & Siregar, N. (2022). *Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Pemanfaatan dan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menjadi Produk Jadi Obat Tradisional Dalam Kesehatan Bernilai Ekonomi di SMA Negeri 5 Kota Padangsidempuan* (Vol. 1, Issue Desember). <https://ejournal.stikesdarmaispadangsidempuan.ac.id/index.php/jpmd>
- Rosmini, Lasmini, S. A., Ete, A., Wulandari, D. R., Edy, N., Hayati, N., & Taeyeb, A. (2020). Bimbingan Teknik Budidaya Tumbuhan Obat Untuk Penyediaan Simplisia Obat Herbal Bagi Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 294–299. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4641>
- Usman, A., Huda, A. M., Mahayani, N. A., Jannah, N. S., Rahayu, N. S., Maulida, I., & Saputra, Moh. R. W. A. (2022). Peningkatan Sanitasi dan Higieni Jamu Tradisional di Kecamatan Wonosari Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 3(1), 112–120.
- Widodo, H., & Subositi, D. (2021). Penanganan dan Penerapan Teknologi Pascapanen Tanaman Obat. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 15(1), 253–271.